

**Rachmad Rofik**

Penulis Indonesiana

Saya adalah penulis independen yang tertarik pada isu ekonomi, kebijakan publik, dan dinamika regulasi yang berdampak langsung pada masyarakat. Dengan latar belakang di bidang teknologi dan ekonomi digital, saya berupaya membaca kebijakan tidak hanya dari teks, tetapi juga dari implikasinya di lapangan. Melalui tulisan, saya mendorong diskursus yang rasional, berbasis data, dan seimbang. Kritik disampaikan secara konstruktif, dengan tujuan membuka ruang dialog dan memperkuat pemahaman publik terhadap persoalan ekonomi dan tata kelola. Bagi saya, menulis adalah cara sederhana untuk menjaga kewarasan publik--tenang, tertib, tapi tetap berpikir ke depan. | Rachmadrofik.github.io | Wxj.my.id

Ekonomi Tak Akan Runtuh Tanpa Debt Collector Illegal

Ekonomi Tak Akan Runtuh Tanpa Debt Collector—Yang Runtuh Itu Bisnis Berbasis Intimidasi

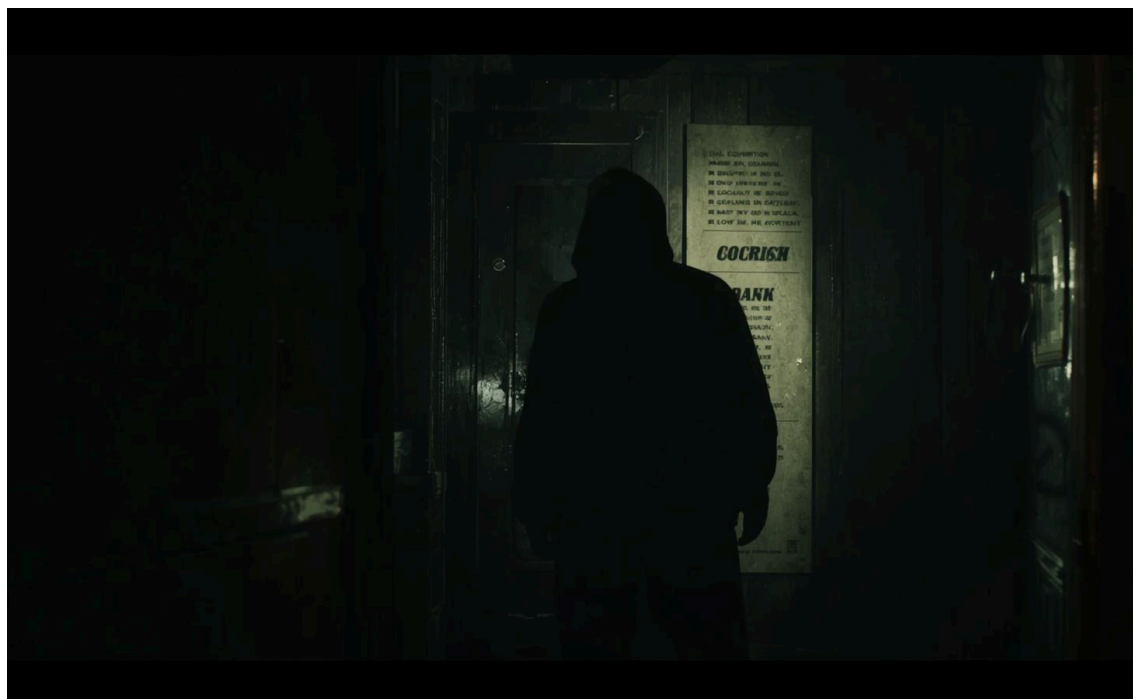
Kamis, 18 Desember 2025 18:17 WIB

Bagikan Artikel Ini



Batal Menyukai

2



ilustrasi matel

Tutup Iklan X



“babak belur” tanpa debt collector adalah **propaganda ketakutan** yang terlalu lama dipelihara. Ia bukan analisis ekonomi, melainkan **ancaman terselubung**: jika negara berani menegakkan hukum, ekonomi akan dihukum.

Logika semacam ini berbahaya.

Karena jika benar ekonomi hanya bisa berjalan dengan ancaman fisik, penyitaan sepihak, dan intimidasi di jalanan, maka yang kita lindungi bukan sistem keuangan —melainkan **premanisme yang dilegalkan**.

Debt Collector Bukan Ekosistem, Tapi Gejala Penyakit

Menyebut debt collector sebagai “ekosistem industri leasing” adalah **pengakuan terbuka atas kegagalan negara dan industri**.

Ekosistem yang sehat dibangun di atas kontrak adil, pengadilan efektif, dan manajemen risiko. Bukan pada pihak ketiga berseragam rompi yang merasa berhak:

- mengejar warga ke rumah,
- merampas kendaraan tanpa putusan hakim,
- memamerkan kekuasaan atas nama perusahaan pembiayaan.

Jika sebuah industri hanya bisa menagih dengan cara ini, maka masalahnya bukan pada debitur—**tetapi pada model bisnisnya**.

Data NPL Rendah, Tapi Ancaman Dibesar-besarkan

Angka NPL multifinance 2,47 persen dan perbankan 2,25 persen justru membongkar kepanikan palsu.

Dengan risiko sekecil itu, klaim bahwa pelarangan debt collector akan memicu krisis nasional terdengar **tidak jujur secara intelektual**. Ini bukan soal stabilitas sistem, tapi **kenyamanan industri** yang enggan beradaptasi.



Debitur Tidak Kooperatif? Itu Dalih Klasik

Narasi “debitur bandel” terus diulang untuk membenarkan kekerasan.

Padahal:

- kredit sering diberikan agresif tanpa edukasi,
- klausul kontrak timpang,
- denda dan bunga mencekik,
- restrukturisasi dipersulit sampai konflik meledak.

Ketika sistem dari hulu cacat, konflik di hilir adalah keniscayaan. **Debt collector hanyalah penutup luka bernanah**, bukan obatnya.

Industri Otomotif Tak Akan Ambruk—Ia Hanya Dipaksa Dewasa

Ancaman bahwa otomotif dan jutaan tenaga kerja akan tumbang tanpa debt collector adalah **overdramatization murahan**.

Yang sebenarnya terjadi: industri dipaksa berhenti sembrono. Credit scoring diperketat, volume ditekan, kualitas dinaikkan. Itu bukan kehancuran, **itu koreksi**.

Pasar yang bergantung pada intimidasi bukan pasar sehat—ia pasar rapuh yang menunggu ledakan berikutnya.

Negara Tidak Boleh Menyewa Kekerasan

Tragedi Kalibata bukan “ekses”. Ia adalah **akumulasi pembiaran**.

Ketika negara membiarkan penagihan dilakukan oleh aktor non-negara yang bertindak seolah aparat, maka negara sedang:



Larangan Bukan Emosional, Tapi Institusional

Argumen “jangan dilarang, perbaiki saja” terdengar bijak tapi kosong. Dua dekade “perbaikan” tak menghentikan korban jiwa, pembakaran kios, atau konflik sosial.

Jika sebuah praktik:

- terus memakan nyawa,
- terus melahirkan kekerasan,
- dan terus merusak kepercayaan publik,

maka pelarangan bukan reaksi berlebihan—melainkan **keputusan negara yang waras.**

Kesimpulan: Ekonomi Tidak Butuh Preman

Ekonomi tidak akan runtuh tanpa debt collector pihak ketiga. Yang runtuh hanyalah **kenyamanan industri yang malas berbenah.**

Negara hadir bukan untuk melindungi ekosistem intimidasi, tetapi untuk memastikan bahwa:

- utang ditagih secara beradab,
- risiko ditanggung pelaku usaha,
- dan warga tidak hidup dalam ketakutan demi cicilan.

Jika sebuah industri tak bisa hidup tanpa ancaman, maka yang perlu diselamatkan bukan industrinya—**melainkan warga dari industrinya.**

#debt-collector

Bagikan Artikel Ini

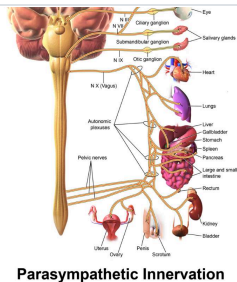


Batal Menyukai

👍 2



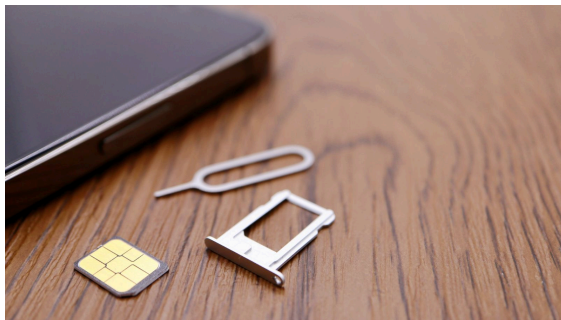
Rachmad Rofik
Penulis Indonesiana



Parasympathetic Innervation

Zikir Napas dan Koherensi Jantung

1 hari lalu



Bongkar Muslihat Kuota Hangus: 80 Halaman Perlawanan Rachmad Rofik di MKRI

Senin, 9 Februari 2026 17:43 WIB

Lihat Semua Artikel

Baca Juga



Atfal Nuril Abdul Ghani

Penulis Indonesiana

Urgensi Pengaturan Debt Collector sebagai Upaya

Penulis Indonesiana - 8 jam lalu

Regulasi debt collector mendesak guna menjamin kepastian hukum, perlindungan HAM, dan tanggung jawab negara dalam praktik penagihan utang....



0



Rachmad Rofik

Penulis Indonesiana

Matel Digital Kena Batunya: Jual Data Nasabah, Penjara 5



**Asep K Nur Zaman**

Penulis Indonesiana I Veteran Jurnalis

☆ **Berita Pilihan****Debt Collector dan Potret
Hukum Rimba Dunia Finance**Penulis Indonesiana I Veteran Jurnalis -
Jumat, 24 Oktober 2025 08:49 WIB

Perusahaan pembiayaan bersembunyi di balik klausul perjanjian kredit, sementara tangan-tangan kotor mereka beraksi brutal di jalanan....



0

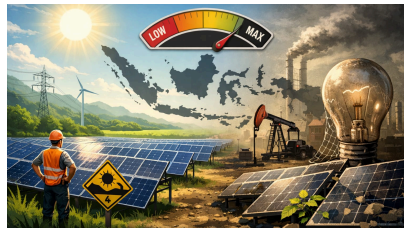
Artikel Terpopuler**Muhamad Jaesa**

Engineer Energi Terbarukan

☆ **Berita Pilihan****Tenaga Surya Seharusnya Jadi
Masa Depan Energi Indonesia**

Engineer Energi Terbarukan - 3 hari lalu

Energi surya mampu menyuplai lebih kebutuhan listrik nasional. Sayang belum dikembangkan secara optimal dan kapasitas terpasang baru 1 persen...



0

**Adrianus Safarin**

Penulis Indonesiana

☆ **Berita Pilihan****Dari A sampai Z Kekacauan
Program Makanan Bergizi**

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Kekacauan program MBG karena kepemimpinan yang tak kompeten, praktik koncoisme dan nepotisme, serta orientasi politik jangka pendek...



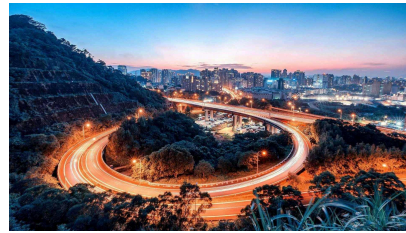


Penulis Indonesia

Bisnis di Era Disrupsi: antara Ketahanan, Inovasi, dan

Penulis Indonesia - 2 hari lalu

Dalam konteks Indonesia, karakteristik pasar domestik, struktur ekonomi beragam, serta kesiapan digital yang tidak merata perlu jadi perhatian...



1


Ramdansyah Ramdansyah

Penulis Indonesia

Habitus, Doxa, dan Kontroversi Ijazah

Penulis Indonesia - Selasa, 17 Februari 2026 18:18 WIB

Derau dugaan ijazah palsu Presiden RI ke 7 akan terus eksis di ruang publik selama Ramadhan 2026 karena Habitus Roy Suryo ...



0


Gunoto Saparie

Penulis Indonesia

Pentingnya Kolaborasi Pusat, Daerah, dan Komunitas

Penulis Indonesia - 3 hari lalu

Selama ini kebijakan kebudayaan sering bergerak dari atas ke bawah, sementara kebudayaan sendiri tumbuh dari bawah ke atas....



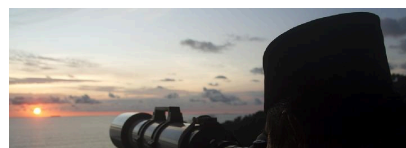
0


Heri Mirhan

Penulis Indonesia

Perbedaan Awal Puasa Ikhtilaf Pembawa Rahmat

Penulis Indonesia - Selasa, 17 Februari 2026 18:19 WIB





Atfal Nuril Abdul Ghani

Penulis Indonesiana

Urgensi Pengaturan Debt Collector sebagai Upaya

Penulis Indonesiana - 8 jam lalu

Regulasi debt collector mendesak guna menjamin kepastian hukum, perlindungan HAM, dan tanggung jawab negara dalam praktik penagihan utang....



0



Wahyu Triono KS

Ahli dan Praktisi Kebijakan Publik

☆ Berita Pilihan

Oposisi dalam Demokrasi

Ahli dan Praktisi Kebijakan Publik - 2 hari lalu

Saat oposisi bersuara, demokrasi bernapas, ia cermin bangsa, menegur kuasa, menyalakan harapan republik adil, beradab, bermartabat....



0



Indrato Sumantoro

Pemerhati Aspal Buton

The Buton Effect: Dari Buton Untuk Dunia (Bab 3)

Pemerhati Aspal Buton - 3 hari lalu

The Buton Effect menantang para pemimpin untuk memilih keberanian atau kenyamanan. ...



1



Penulis Indonesiana - 8 jam lalu

Disperpusip Jatim hadir sebagai perpustakaan inklusif dengan fasilitas ramah disabilitas dan ruang nyaman untuk semua kalangan....



0

Artikel Terbaru



Siakah Pariwisata
Indonesia Bersaing di
Panggung Dunia?

6 jam lalu



Menguji Politik Bebas
Aktif di Tengah Pusaran
Gaza

6 jam lalu



Implementasi Sistem
Merit Diperkuat, LAN RI
Gelar Uji Kompetensi

6 jam lalu



Kegagapan Bahasa dan
Kelahiran Makna

7 jam lalu



Tubuh Basah, Tawa
Pecah: Ritual Perang Air
di Hari Puncak

6 jam lalu

Lihat semua

Terkini di Analisis



Siakah Pariwisata
Indonesia Bersaing di
Panggung Dunia?

6 jam lalu



Menguji Politik Bebas
Aktif di Tengah Pusaran
Gaza

6 jam lalu



Mulai Menulis



Strategi Penguatan
Koperasi Desa Merah
Putih Percepat

8 jam lalu



Benarkan Asupan
Nutrisi Lebih Terjamin
dan Bantu Kelompok

8 jam lalu

Lihat semua

Terpopuler di Analisis



Bisnis di Era Disrupsi:
antara Ketahanan,
Inovasi, dan

2 hari lalu



Habitus, Doka, dan
Kontroversi Ijazah

Selasa, 17 Februari 2026
18:18 WIB



Pentingnya Kolaborasi
Pusat, Daerah, dan
Komunitas Budaya

3 hari lalu



Perbedaan Awal Puasa
Ikhtilaf Pembawa
Rahmat

Selasa, 17 Februari 2026
18:19 WIB



Urgensi Pengaturan
Debt Collector sebagai
Upaya Penguatan

8 jam lalu

Lihat semua

Informasi

[Mulai Menulis](#)

TEMPO.CO

Koran Tempo

Majalah Tempo

Tempo English Magazine

TEMPO.CO English

Tempo Store

Tempo Institute

Home

Analisis

Catatan Dari Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan

Sosial Media



Download Aplikasi Tempo

